



ANALISIS PEMAHAMAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL PADA GURU IPS DI KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG

Widyaningsih Lestari, Ferani Mulianingsih✉

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Juni

Direvisi: Juni

Diterima: Juni

Keywords:

Social Studies Teacher,

Understanding,

Pedagogical Competence,

Professional Competency

Sari

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pemahaman kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional belum dipahami secara maksimal karena beberapa faktor kendala. Kendala kompetensi pedagogik meliputi; (1) frekuensi bertemu dan kedekatan emosional, (2) jumlah guru, (3) kemampuan SDM, (4) kesiapan peserta didik, (5) beban mata pelajaran ganda, (6) komunikasi kurang efektif, (7) penyusunan evaluasi tidak prosedural, (8) rendahnya kemauan. Sedangkan kendala kompetensi profesional meliputi; (1) latar belakang pendidikan tidak relevan, (2) kesiapan peserta didik, (3) motivasi belajar, (4) rendahnya kemauan, (5) kemampuan SDM. Pihak sekolah berupaya untuk mengembangkan kompetensi guru antara lain melalui program IHT (*In House Training*) meliputi pelatihan penggunaan media pembelajaran, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran dsb.

Abstract

The study aims to analyze the understanding of pedagogic and professional competence of social studies teachers in Bawen District, Semarang Regency. The results of the analysis show that pedagogical and professional competence is not fully understood due to several constraints. Pedagogical competency constraints include; (1) the frequency of meeting and emotional closeness, (2) the number of teachers, (3) the ability of human resources, (4) the readiness of students, (5) the burden of multiple subjects, (6) less effective communication, (7) preparation of evaluation procedures not, (8) low willpower. While professional competency constraints include; (1) educational background is irrelevant, (2) readiness of students, (3) motivation to learn, (4) lack of willpower, (5) HR ability. The school seeks to develop teacher competencies, among others through the IHT (In House Training) program including training in the use of instructional media, training in writing scientific papers, training in the preparation of learning tools, etc.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: widya8005@gmail.com, feranigeographer@mail.unnes.ac.id

ISSN 2548-4641

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Sarana penunjang dalam sistem pendidikan di Indonesia meliputi kurikulum, penyediaan sumberdaya pendidikan dan utamanya tenaga pendidik. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional. Oleh karenanya guru dengan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik memegang peran penting dalam penyelenggaraan proses belajar. Guru profesional dituntut untuk menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (UU Nomor 14 Tahun 2005). Penguasaan kompetensi guru dapat dinilai, diukur dan diamati melalui program sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ditunjuk pemerintah.

Sertifikasi guru bertujuan untuk; (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional; (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran; (3) meningkatkan kesejahteraan guru, serta; (4) meningkatkan martabat guru; dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2011 dilakukan dengan empat model. Keempat model program sertifikasi tersebut adalah: (a) Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL); (b) melalui penilaian portofolio; (c) melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG); dan (d) melalui jalur pendidikan 2 semester yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri mengatakan sekitar 37% angkatan kerja bekerja sesuai dengan jurusan pendidikan, sedangkan 63% orang lainnya bekerja tidak sesuai dengan jurusannya (detikFinance.com). Berbicara mengenai latar belakang pendidikan, guru IPS dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama baiknya adalah seorang lulusan minimal Sarjana/Diploma IV Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun kenyataan di lapangan, delapan guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang bukan berasal dari lulusan Pendidikan IPS. Beberapa diantaranya juga belum mengikuti program sertifikasi guru bahkan ada pula guru yang

mengajar mata pelajaran ganda bukan hanya IPS.

Berdasarkan fakta di lapangan, masih ditemukan problematika guru IPS terkait penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya penelitian ini membahas pemahaman dua kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Sedangkan kompetensi profesional menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai bidang masing-masing. Kedua kompetensi tersebut erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan yang seharusnya dimiliki guru IPS. Melihat prinsip pembelajaran IPS yang terpadu dan integrasi dari beberapa rumpun ilmu sosial, akan berbeda pemahaman dan tantangan yang dimiliki oleh guru IPS dalam proses pembelajaran di lapangan antara guru IPS dengan latar belakang linier dengan guru IPS yang berlatar belakang satu bidang.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru IPS di Kecamatan Bawen tidak linier berasal dari Pendidikan IPS, selanjutnya guru memiliki hambatan dalam proses pembelajaran terkait dengan pengelolaan pembelajaran dan pengembangan materi. Selain itu, guru terlihat belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut, tantangan dan problematika di lapangan yang dihadapi oleh guru IPS dipicu dengan kurangnya pemahaman guru IPS terkait kedua kompetensi yaitu pedagogik dan profesional. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berfokus mengetahui: (1) analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, (2) faktor kendala dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, dan (3) solusi terhadap kendala pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Lokasi penelitian dilakukan pada 4 SMP/MTs di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang yaitu SMP N 1 BAWEN, SMP N 2 BAWEN, SMP Islam Terpadu Darul Fikri, dan SMP 17 BAWEN.

Fokus dalam penelitian ini yaitu pemahaman kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional, serta penguasaan kedua kompetensi tersebut dalam pembelajaran IPS. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2017: 308). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara pada guru IPS, kepala sekolah dan beberapa informan peserta didik SMP/MTs sederajat di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Sedangkan data sekunder meliputi daftar guru IPS SMP/MTs sederajat di Kabupaten Semarang dilengkapi dengan lokasi mengajar, status kepegawaian, akreditasi sekolah, latar belakang pendidikan hingga beban mengajar guru IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan utama yaitu guru IPS, kemudian dengan informan pendukung yaitu kepala sekolah dan peserta didik. Moleong (2011: 330) menjelaskan bahwa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang dalam penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 95.020,674 Ha. Lokasi penelitian berada pada salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yaitu Kecamatan Bawen. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bawen tepatnya pada empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMP 17 XII Bawen, SMP N 1 Bawen, SMP N 2 Bawen dan SMP Islam Terpadu Darul Fikri.

A. Faktor kendala pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru

IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

Pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen, memiliki beberapa kendala sebagai berikut. Pertama, frekuensi bertemu dan kedekatan emosional. Hal ini terkait kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek seperti aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Kurangnya kedekatan emosional dan frekuensi bertemu yang kurang intens menjadi kendala guru dalam mendalami karakteristik peserta didik.

Kendala kedua, adalah jumlah guru yang kurang memadai. Jumlah guru yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik tampak pada beberapa sekolah. Hal ini menjadi kendala guru dalam menguasai karakteristik belajar peserta didik karena terlalu banyak jumlah peserta didik serta macam-macam karakteristik belajar yang harus disesuaikan. Kendala ketiga adalah kemampuan sumber daya manusia. Hal ini terkait kemampuan guru memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Selain karena guru-guru didominasi oleh guru senior yang kurang dalam menguasai teknologi, juga dikarenakan fasilitas sekolah yang kurang mendukung. Sekolah menengah pertama di Kabupaten Semarang, belum semuanya memiliki fasilitas yang memadai seperti LCD proyektor di setiap kelas atau ruang komputer dengan jumlah yang memadai. Beberapa sekolah belum ada dukungan melalui kegiatan pelatihan yang memfokuskan pada pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri para guru. Oleh karenanya dalam mengembangkan diri guru-guru masih secara *autodidac* atau mengeksplorasi secara mandiri kemampuan yang dimiliki.

Kendala keempat adalah kondisi kesiapan peserta didik. Kendala tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum terkait alokasi waktu dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini karena fokus guru untuk mempersiapkan kondisi kesiapan peserta didik ternyata menyita banyak waktu. Kondisi peserta didik yang tidak dapat diprediksi terkadang membuat guru kesulitan untuk menyelesaikan materi, karena kehabisan waktu untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menerima proses pembelajaran. Selain itu kendala juga tampak pada kondisi kesiapan peserta didik pesantren atau *boarding school*. Sering kali ditemui peserta didik yang kurang siap secara fisik dalam menerima

pelajaran karena kelelahan kegiatan pesantren hingga larut malam.

Kendala kelima adalah beban mata pelajaran ganda. Hal ini terlihat pada sekolah swasta di kecamatan Bawen yang memiliki jumlah guru kurang memadai. Sehingga beberapa guru dibebankan mata pelajaran ganda yang tidak relevan dengan bidang pendidikannya. Seperti di SMP 17 XII Bawen, bu Fajar selaku guru IPS juga mengampu muatan lokal ketrampilan tata busana. Selain itu bu Iis selaku guru bahasa Inggris di SMP IT Darul Fikri juga dibebankan jam mengajar mata pelajaran IPS. Hal tersebut menjadikan salah satu kendala dalam penguasaan kompetensi pedagogik yang tidak maksimal pada guru.

Kendala keenam adalah komunikasi kurang efektif. Beberapa guru terbilang kurang komunikasi efektif dengan peserta didik dalam pembelajaran. Pola komunikasi kurang efektif karena guru cenderung monoton tugas dalam pembelajaran. Selain itu diluar kelas juga tidak dibangun kedekatan yang baik antara guru dengan peserta didik. Kendala selanjutnya adalah penyusunan evaluasi tidak prosedural oleh guru. Mulai dari memeriksa kompetensi dasar dan indikatornya, menetapkan tujuan penilaian, menyusun kisi-kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, hingga menyusun pedoman penskoran. Kendala ketujuh adalah rendahnya kemauan guru. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran juga menemui kendala yaitu rendahnya dasar kemauan dari sebagian besar guru dalam membuat penelitian semacam PTK guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Mayoritas guru masih berorientasi pada pangkat dan jabatan. Selain itu rendahnya kemauan guru juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan PKB untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kendala selanjutnya adalah latar belakang pendidikan tidak relevan. Terkait penguasaan guru terhadap materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, terdapat kendala dikarenakan *background* pendidikan yang tidak linier IPS. Kendala berikutnya adalah motivasi belajar rendah. Motivasi belajar menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan materi kreatif. Seperti yang terjadi pada SMP 17 XII Bawen, jumlah peserta didik yang sedikit tidak lantas mempermudah guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran. Justru guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi kreatif karena peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah.

B. Solusi pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

Pihak sekolah merespon kendala guru dengan berbagai program pengembangan kompetensi. Beberapa sekolah penelitian rutin mengadakan forum MGMP tingkat sekolah untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran. Hal ini difungsikan agar semua guru memiliki visi yang sama dalam proses pembelajaran. Melalui forum tersebut maka dilakukan pendalaman supaya seluruh kegiatan dan pemahaman terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak mengalami perbedaan persepsi atau bersifat linier. Selain itu guru juga diarahkan agar senantiasa menggunakan model, metode dan strategi yang variatif dan mutakhir dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu adanya forum MGMP sekolah menjadi wadah untuk dilakukannya adaptasi rencana pembelajaran agar materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru antara lain IHT (*In House Training*) meliputi pelatihan penggunaan media pembelajaran, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan 2 kali dalam setahun, pada akhir semester 1 dan akhir semester 2. Sama halnya dengan SMP N 1 Bawen, SMP IT Darul Fikri juga rutin mengadakan kegiatan IHT (*In House Training*). Bentuk-bentuk pelatihannya pun sama persis dengan SMP N 1 Bawen, bahkan dalam beberapa kegiatan yang terakhir dilakukan, juga mengundang pembicara dari LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) Jawa Tengah.

PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik

1. Menguasai Karakteristik Peserta Didik, dari Aspek Fisik, Moral, Spriritual, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual

Upaya guru dalam mengenal sekaligus menguasai karakteristik peserta didik membutuhkan dukungan dari banyak pihak, diantaranya pengelola sekolah, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menguasai karakteristik belajar peserta didik ada empat faktor menurut Smaldino, Lowther dan Russell (2008) yang perlu diperhatikan guru. Keempat faktor tersebut adalah karakteristik peserta didik yang berbeda, kompetensi awal peserta didik, gaya belajar yang berbeda satu sama lain serta

kecerdasan yang berbeda antara satu individu dengan individu lain.

Memastikan peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dilakukan dengan menerapkan beberapa strategi untuk menjaga partisipasi aktif peserta didik yaitu; (1) mengenali peserta didik satu per satu; (2) memancing kerjasama peserta didik; (3) *keep moving*; (4) mengatur denah tempat duduk; (5) memberikan pertanyaan tingkat tinggi; (6) menghargai setiap pendapat peserta didik baik benar maupun salah. Dalam menjaga kesempatan partisipasi aktif yang sama dalam proses belajar, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab sebanyak-banyaknya dengan apresiasi berupa nilai keaktifan. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa guru juga sudah memberikan pertanyaan tingkat tinggi setara C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (evaluasi) kepada peserta didik dengan menghubungkan teori dan kasus yang sedang hangat diperbincangkan.

Slameto (2010: 135) menyebutkan beberapa saran yang dapat diterapkan sebagai solusi dalam membantu mengatasi kemampuan intelektual pada peserta didik, adalah sebagai berikut: (1) pengajar atau guru hendaknya juga turut memperhatikan kondisi dan perkembangan kesehatan fisik dan mental siswa, (2) membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan saling menghormati, (3) memperbaiki kondisi dan terus menerus memberikan motivasi pada siswa, (4) menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa, (5) memberikan rangsangan belajar sebanyak mungkin. Guru hendaknya mampu menjabarkan item-item tersebut dalam aksi-aksi atau tindakan yang aplikatif sehingga bukan hanya sebagai solusi saja namun juga terdapat tindakan nyata. Menurut Sudarsono (2012: 125-134), kenakalan remaja yang terjadi didalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri.

Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab yaitu: (a) Keluarga, adapun keluarga yang menjadi sebab terjadinya perilaku menyimpang merupakan keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan; (b) Pendidikan formal, yaitu perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang tidak mendukung menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tidak putus-putusnya disertai

disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar dirumah; (c) Masyarakat, yaitu adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebagian anak miskin merasa rendah diri dalam masyarakat dan berusaha mengikuti pola hidup remaja kaya. Hanya beberapa yang guru memiliki sikap peduli terhadap latar penyebab peserta didik dengan perilaku menyimpang. Guru masih berpola pikir bahwa menangani peserta didik dengan perilaku menyimpang adalah tugas BK.

Cara yang efektif untuk mengembangkan potensi anak ialah dengan menerapkan model pembelajaran, seperti: guru menyajikan pelajaran dengan menghubungkan satu topik dengan topik lain, satu konsep dengan konsep, satu keterampilan dengan keterampilan lain, dalam satu mata pelajaran. Ini yang dikenal dengan model terkait (*connected model*). Bisa juga dengan cara pendekatan tematik sebagai pusat pembelajaran dalam beberapa kegiatan dan bidang pengembangan (model jaring laba-laba/*webbed model*). Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan caraketerpaduan (*integrated model*) yaitu keterpaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.

2. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih materi yang akan diajarkan adalah sebagai berikut; (1) tujuan pengajaran, materi ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai, (2) pentingnya materi, dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari materi berikutnya, (3) nilai praktis, materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi peserta didik, (4) tingkat perkembangan peserta didik, kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat berpikir peserta didik yang bersangkutan, (5) materi ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya.

Berikut langkah-langkah dalam mengukur pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran; (1) menafsirkan (*interpreting*), format *asesment* berupa format tes, jawaban singkat (peserta didik mencari jawaban) dan pilihan ganda (peserta didik memilih jawaban), (2) memberikan contoh (*exemplifying*), format *asesment* berupa format tes, jawaban singkat (peserta didik mencari jawaban) dan pilihan

ganda (peserta didik memilih jawaban), (3) mengklasifikasikan (*classifying*), format *asesment* berupa tes jawaban singkat, tes Pilihan ganda, (4) meringkas (*Summarizing*), format *asesment* tes jawaban singkat atau pilihan ganda yang berkenaan dengan penentuan tema atau pembuatan rangkuman, (5) menarik inferensi (*inferring*), format *asesment* berupa tes melengkapi, tes analogi, dan tes pengecualian, (6) membandingkan (*comparing*), format *asesment* berupa pemetaan, (7) menjelaskan (*explaining*), format *asesment* menjelaskan adalah berupa tugas-tugas penalaran, penyelesaian masalah, desain ulang, dan prediksi. Kendalanya adalah dari masing-masing guru IPS, tidak semuanya menerapkan cara ukur yang bervariasi.

Menurut Pickering dan Marzano dalam buku *The Highly Engaged Classroom* (2011), ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik merespon pembelajaran dengan positif yaitu jeda (*Pacing*), aktif secara fisik, antusiasme guru dan hubungan guru dengan peserta didik. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu merespon dengan baik peserta didik yang memiliki kelemahan atau belum memahami materi. Hal tersebut terbukti dengan kemampuan guru dalam mendengarkan pertanyaan peserta didik di akhir pelajaran dan bersedia melakukan penjelasan ulang jika dibutuhkan.

3. Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang diampu

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa, "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar". Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu menyusun silabus dengan baik. Beberapa sekolah membebani penyusunan silabus pada forum MGMP sekolah. Sehingga penyusunan silabus menjadi tanggung jawab tim guru IPS yang mampu tingkatan kelas tersebut. Sedangkan RPP pada forum MGMP Kabupaten dijadikan acuan dalam pengembangan RPP di masing-masing sekolah dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan kondisi sekolah.

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah

kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecukupan (*adequacy*). Guru harus memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu memilih materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan materi yang disampaikan oleh guru, selain itu juga dapat dilihat dari agenda mengajar yang telah guru lakukan.

4. Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu; (a) mengamati; (b) menanya; (c) mengumpulkan informasi; (d) mengasosiasi; (e) mengkomunikasikan. Kelima pengalaman belajar ini harus tercipta pada saat kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Dalam kegiatan ini, aktivitas pembelajaran yang tidak terlaksana sesuai dengan rancangan, biasanya diakibatkan oleh kendala waktu dan kondisi kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung, kelima pengalaman belajar menurut Kemendikbud 2013 mulai dari mengamati hingga mengkomunikasikan berusaha dilaksanakan oleh guru sesuai yang tersusun dalam rancangan.

Tingkat pemahaman peserta didik menurut model Gagne (1985) dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe belajar yaitu: (1) belajar isyarat, (2) stimulus-respon, (3) rangkaian gerak, (4) rangkaian verbal, (5) membedakan, (6) pembentukan konsep, (7) pembentukan aturan dan (8) pemecahan masalah (*problem solving*). Berdasarkan hasil penelitian guru IPS di Kecamatan Bawen telah berupaya melaksanakan aktivitas pembelajaran yang dapat membantu proses belajar peserta didik dengan tidak semata-mata menguji. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai strategi mengajar yang dikemas secara menarik. Proses pembelajaran yang selalu diupayakan bervariasi menjadi kunci dalam membantu proses belajar peserta didik. Seni mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru sangat berguna dalam memahami delapan tipe belajar peserta didik yang diungkapkan oleh Gagne.

Guru memerlukan ketrampilan dasar mengajar berupa adanya variasi mengajar peserta didik dan kemampuan merancang, mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan

minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut (Djamarah, 2013: 160); (1) Variasi dalam gaya mengajar; (2) Variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran; (3) Variasi dalam interaksi antara guru dengan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa guru IPS di Kecamatan Bawen telah melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Guru menggunakan beberapa metode, model, media dan sumber belajar dalam berbagai materi IPS yang diajarkan dikelas. Seperti digunakannya model semacam TGT (*Teams Games Tournament*) oleh beberapa guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui jiwa kompetisi.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS Kecamatan Bawen telah diatur secara sistematis. Hal tersebut ditunjukkan dalam rencana pembelajaran terlihat runtut dan memiliki kesatuan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

5. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kepentingan Pembelajaran

Menurut Arsyad (2013: 32) teknologi audio visual merupakan cara untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Guru-guru IPS yang menjadi narasumber penelitian, hanya sebagian yang menggunakan media audio visual. Salah satu faktor penghambat dalam penggunaan media audio visual oleh guru IPS di sekolah karena tidak semua sekolah setiap kelasnya dilengkapi dengan LCD proyektor dan speaker interaktif untuk menunjang media audio visual. Meskipun begitu, guru mengaku pernah mengupayakan penggunaan media audio visual, karena media audio visual dirasa memiliki banyak keunggulan.

Sejalan dengan penuturan Harjanto (2000: 243-244); (a) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (b) Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; (c) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan,

dan lain-lain; (d) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

6. Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan berbagai Potensi yang Dimiliki

Bentuk-bentuk penilaian berupa tes maupun non tes dianalisis untuk kepentingan proses pembelajaran agar setelah proses pembelajaran guru dapat menentukan tindak lanjut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Analisis hasil belajar non tes bisa berupa pengamatan dari keseharian peserta didik. Dari situ dapat diketahui keseharian peserta didik dalam membangun hubungan sosialnya baik dengan teman sebaya, guru maupun orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, semua guru IPS di Kecamatan Bawen telah melakukan analisis hasil belajar, namun untuk analisis butir soal pada akhir evaluasi masih belum dilaksanakan oleh semua guru IPS di Kecamatan Bawen. Hambatan belum dilaksanakannya analisis butir soal oleh guru-guru IPS di Kecamatan Bawen adalah masalah waktu dan kesibukan. Dimana guru-guru masih disibukkan oleh administrasi pembelajaran lain yang harus didahulukan.

Kemampuan peserta didik dalam belajar adalah kecakapan seorang peserta didik, yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya (Syah, 1995: 150). Berdasarkan hasil penelitian, belum semua guru IPS di Kecamatan Bawen mampu merancang dan menerapkan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan masing-masing. Hal ini dikarenakan sebagian guru beranggapan bahwa dalam merancang sebuah aktivitas pembelajaran dalam satu pertemuan atau satu topik pembahasan, tentu guru menggunakan satu model pembelajaran. Mau tidak mau model pembelajaran yang telah dipilih harus mampu menunjang kebutuhan pembelajaran termasuk didalamnya mendorong kemampuan pemahaman peserta didik akan materi secara menyeluruh dan merata ke semua peserta didik dengan berbagai macam kemampuan belajar.

Menurut Munandar (Hamzah B. Uno dan nurdin Mohamad, 2011: 252), berpendapat bahwa indikator kreativitas sebagai berikut, 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot; 3) memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; 4) mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) mempunyai atau menghargai rasa keindahan; 6)

mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; 7) memiliki rasa humor yang tinggi; 8) mempunyai daya imajinasi yang kuat; 9) mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal); 10) dapat bekerja sendiri; 11) senang mencoba hal-hal baru; 12) mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi). Sejalan dengan teknik pengembangan kreatifitas menurut Slameto (2010: 126), semua guru telah menerapkan sistem tanya jawab, diskusi maupun kerja kelompok dalam setiap aktivitas pembelajaran IPS untuk mendorong daya berpikir kritis peserta didik.

Beberapa guru masih terlihat belum mampu menguasai peserta didik untuk memberikan bimbingan belajar secara maksimal apabila peserta didik terlihat mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak serta guru masih terfokus pada terlaksananya proses belajar mengajar sesuai waktu yang telah direncanakan dalam rancangan belajar. Tidak semua guru memiliki kepekaan dan rasa tanggung jawab lebih untuk berperan sebagai konselor bagi peserta didik, memberikan perhatian lebih serta solusi akan kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar (Gobai, 2005: 1). Ada tiga jenis gaya belajar yaitu; 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik. Penggunaan berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran dirasa guru mampu menguasai berbagai gaya belajar yang digunakan peserta didik baik audio, visual maupun audiovisual.

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik

Guru memberikan pertanyaan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut; (1) Menelaah dan merangkum pembelajaran sebelumnya; (2) Mendorong atau melibatkan siswa berpikir matematis; (3) Menilai kesiapan peserta didik; (4) Mengecek pekerjaan rumah atau tugas kelas dan pemahaman peserta didik; (5) Memfokuskan perhatian peserta didik pada materi tertentu; (6) Menilai ketercapaian tujuan pembelajaran atau sebagai asesmen formatif; (7) Mendiagnosa kesulitan peserta didik; (8) Mengembangkan

keterampilan berpikir kritis dan sikap inkuiri; (9) Memancing peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sendiri; (10) Memberi kesempatan kepada semua peserta didik mendengar penjelasan yang berbeda-beda dari peserta didik lainnya; (11) Membantu guru menentukan laju pelajarannya dan untuk mengendalikan perilaku peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah memiliki keterampilan bertanya yang baik dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dalam penggunaan pertanyaan dalam berbagai macam tujuan oleh guru IPS dalam pembelajaran. Dalam proses interaksi tersebut guru terlihat memberikan dorongan dan kebebasan peserta didik untuk menggali rasa ingin tahu dan keberaniannya melalui proses bertanya dan menanggapi tanpa menginterupsi peserta didik. Barulah setelah sesi tersebut, guru akan memberikan klarifikasi jika diperlukan agar pembahasan dan pemahaman peserta didik tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan bentuk perhatian guru untuk membangun partisipasi peserta didik dan kreatifitasnya dalam menanggapi suatu hal. Meskipun masih ada beberapa guru yang terlihat kurang memiliki kedekatan emosional sehingga peserta didik cenderung kurang menaruh perhatian pada proses pembelajaran, jika tanpa diimbangi tindakan tegas dari guru.

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Slavin mengemukakan dua alasan pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Sejalan dengan pendapat Slavin, kegiatan berkelompok yang diterapkan oleh guru-guru IPS di Kecamatan Bawen memberikan sejumlah manfaat seperti hasil belajar peserta didik yang lebih baik dibandingkan tugas individu biasanya. Selain itu juga memberikan dampak positif dalam

perkembangan hubungan sosial peserta didik dengan peserta didik lainnya seperti, sikap saling menghargai, menerima kekurangan satu sama lain, kerjasama tim, dan mengeksplor keterampilan memecahkan masalah.

8. Menyelenggarakan dan Memanfaatkan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Fungsi dari penilaian menurut Nana Sudjana, (1995: 4) adalah sebagai berikut: (1) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional, (2) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, (3) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tua. Sedangkan prinsip penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum meliputi; (1) Sahih; (2) Objektif; (3) Adil; (4) Terpadu; (5) Terbuka; (6) Holistik dan berkesinambungan; (7) Sistematis; (8) Akuntabel; (9) Edukatif. Berdasarkan hasil penelitian, semua guru IPS di Kecamatan Bawen telah menyusun alat penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Alat penilaian juga sudah berfungsi sebagaimana mestinya yaitu mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar. Meskipun begitu tidak semua guru baik dalam hal prosedur perencanaan, mayoritas guru masih sebatas baik dalam hal pelaksanaan masih ada guru yang membuat alat penilaian tidak memperhatikan prosedur penyusunan yang seharusnya. Meskipun beliau baik dalam pelaksanaan, namun dari segi perencanaan penilaian tidak disusun secara sistematis sesuai prinsip penilaian.

Menurut BSNP, (2007) terdapat berbagai teknik penilaian yaitu (1) tes tertulis; (2) observasi; (3) tes praktik/tes kinerja; (4) penugasan; (5) tes lisan; (6) penilaian portofolio; (7) jurnal; (8) penilaian diri; (9) penilaian antarteman. Berdasarkan hasil penelitian, semua guru IPS telah melaksanakan penilaian dengan beberapa teknik meskipun masih didominasi oleh tes tertulis, penilaian pengetahuan yang dilakukan seperti menjodohkan, pilihan ganda, uraian singkat, dan pertanyaan terbuka. Sedangkan untuk penilaian keterampilan biasanya dinilai melalui observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan tes praktik yang diberikan oleh guru.

9. Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Kepentingan Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan

kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang tepat disebut dengan evaluasi diagnostik. Sudijono (2009: 9) menyatakan bahwa "Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan, apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan atau tidak. Guru IPS di Kecamatan Bawen telah menganalisis hasil penilaian terhadap peserta didik, hasil analisis yang dilakukan kemudian sebagai penanda terkait ketercapaian peserta didik akan kompetensi dasar yang sedang diajarkan oleh guru.

Richards dan Lockhart (2007) menawarkan enam teknik untuk guru dapat mengkaji proses pemberian pengalaman mengajarnya dan kelak diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan dan kompetensinya yaitu (1) jurnal atau catatan harian; (2) catatan mengajar; (3) survei dan kuesioner; (4) rekaman secara audio atau video; (5) observasi; (6) penelitian berbasis kelas. Melakukan refleksi dengan cara menuliskan secara jujur apa yang dilakukan selama pembelajaran dan kemudian mengevaluasinya, memberikan dua manfaat sekaligus. Pertama, melakukan refleksi dengan cara menuliskannya memicu guru untuk menjadi literat yakni berpindah dari budaya lisan ke tulisan. Kedua, guru memiliki artefak pembelajaran yang dapat dijadikan bukti bahwa sebagai seorang profesional semua aktivitasnya terdokumentasikan dengan baik.

10. Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Salah satu upaya guru meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK diawali oleh refleksi guru terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya, lalu menganalisis kompetensi dasar yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik, kemudian menyusun rencana tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, hanya guru IPS di sekolah negeri yang pernah membuat PTK. Sedangkan guru-guru IPS di sekolah swasta tidak pernah membuat PTK. Hal ini juga dipicu dengan stigma guru bahwa PTK dibuat dengan alasan untuk kenaikan pangkat atau jabatan. Secara umum PTK menjadi bahan refleksi bagi guru sendiri terkait segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui pembuatan PTK guru bisa melakukan perbaikan

kualitas pembelajaran melalui aktivitas pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya dilihat dari kekurangan selama proses belajar mengajar.

Kompetensi Profesional

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Pemetaan KI/KD dalam menyusun silabus terkadang tidak disertai telaah yang mendalam. Memang dalam menyusun silabus, pemetaan KI/KD menjadi hal tersulit dilakukan oleh guru. Hasil pemetaan tersebut dapat dijadikan acuan penyusunan program tahunan dan program semester. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah melakukan pemetaan terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar ketika merancang pembelajaran IPS. Penyusunan perangkat pembelajaran mulai dari silabus, program tahunan, program semester, dan RPP tentulah guru melakukan pemetaan untuk menentukan pembagian materi berdasarkan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Dengan begitu segala sesuatu pencapaian baik dari kognitif hingga psikomotorik dapat terpetakan secara rinci sehingga guru juga bisa melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan maksimal.

Komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional yaitu (1) guru sebagai sumber belajar; (2) guru sebagai fasilitator; (3) perkembangan teknologi informasi; (4) guru sebagai pengelola; (5) guru sebagai demonstrator; (6) guru sebagai pembimbing; (7) guru sebagai motivator; (8) guru sebagai evaluator. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah menyertakan informasi secara tepat dan mutakhir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPS. Hal ini kaitannya dengan peran guru sebagai sumber belajar bagi peserta didik, dimana dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan penjelasan dan jawaban dengan informasi yang tepat dan akurat kepada peserta didik. Meskipun begitu untuk beberapa guru terutama guru IPS pembantu yang memiliki *basic* mengajar utama bukan pada pelajaran IPS, perlu belajar lebih lagi karena keterbatasan pemahaman akan konsep IPS dan informasi akurat.

2. Menguasai Standar Kompetensi/kompetensi inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran yang diampu

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sedangkan kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kemampuan guru dalam menguasai kompetensi inti dalam mata pelajaran IPS, tentunya mempermudah guru dalam menguasai kompetensi dasar. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu menguasai kompetensi dasar mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat pada penyusunan perangkat pembelajaran yang tidak mengalami kendala bermakna. Hanya guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun yang perlu meningkatkan kembali penguasaan akan kompetensi dasar IPS. Kesulitan dalam penguasaan kompetensi inti berdampak pula pada pemetaan dan penguasaan kompetensi dasar.

3. Mengembangkan Materi Pembelajaran yang diampu Secara Kreatif

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis (Hamzah, 2011: 182). Memilih materi pembelajaran tentulah harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik. Melalui materi yang telah dikategorikan sesuai perkembangan peserta didik, kemudian harus mampu dikelola secara kreatif oleh guru. Pengelolaan materi secara kreatif dapat dilakukan dengan perencanaan pembelajaran melalui penggunaan alat bantu pembelajaran, metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran IPS. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai indikator pencapaian kompetensi peserta

didik. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua guru IPS di Kecamatan Bawen mampu mengkategorikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dampaknya membuat peserta didik kebingungan dengan materi yang diperoleh, akhirnya materi tersebut tidak dapat dipahami dengan baik.

4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Menurut Charlotte Danielson dalam buku *Enhancing Professional Practice: a framework for teaching* (2007:169), agar produktif refleksi atas pembelajaran harus sistematis dan analitis. Ketika pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, guru tidak cukup hanya mengetahui bahwa pembelajaran tidak berhasil melainkan juga harus mampu menentukan alasan untuk hasil yang dimaksud. Melalui refleksi guru dapat menentukan mengapa pelajaran tidak memuaskan misalnya aktivitas atau materi pelajaran tidak tepat, langkah-langkah yang lemah, atau manajemen peserta didik kurang tepat. Diketahui dari hasil wawancara bahwa refleksi dilakukan secara tidak rutin dan tidak terus menerus, sehingga hanya dilakukan sesekali jika hasil dirasa kurang memuaskan. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan selama memberikan pembelajaran di kelas. Beberapa hal yang menjadi bahan refleksi oleh guru yaitu (1) pengetahuan konten (*Content Knowledge*), (2) pengetahuan pedagogik (*Pedagogical Knowledge*), dan (3) pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*Pedagogical Content Knowledge*) (Abdurrahman, 2013: 86). Namun yang paling sering menjadi bahan refleksi oleh guru-guru IPS di Kecamatan Bawen adalah *Pedagogical Content Knowledge* yaitu kaitannya dengan guru dalam mengemas konten pembelajaran agar lebih bermakna. Bentuk refleksi yang biasa dilakukan tidak dapat dibuktikan dengan dokumen otentik yang tertulis secara formal baik jurnal mengajar, catatan mengajar ataupun catatan harian. Hasil refleksi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan tindak lanjut atas kekurangan selama proses pembelajaran.

Menurut Aqib (2007: 13), ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru sebab PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian para guru menjadi

reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan peserta didik lakukan. Selain itu, PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Penelitian tindakan kelas masih diidentikan dengan syarat kenaikan pangkat, sehingga mereka yang membuat didominasi oleh guru sekolah negeri. Sedangkan guru sekolah swasta mengaku tidak pernah membuat penelitian tindakan kelas. Namun karena guru-guru IPS sekolah negeri di Kecamatan Bawen didominasi oleh guru senior, maka tidak banyak guru yang masih aktif dalam pembuatan PTK. Karena mereka beranggapan sudah tidak perlu mengejar kenaikan pangkat lagi di tahun-tahun terakhir mengajar sebelum pensiun.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Fenomena globalisasi yang ditandai oleh kekuatan konvergensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mestinya dijadikan faktor mendasar untuk mentransformasikan lembaga pendidikan. Pentingnya lembaga pendidikan membangun sistem yang mendukung terwujudnya lingkungan pembelajaran generasi baru alias *next generation learning environment*. Hal ini dilakukan dengan cara pemanfaatan teknologi TIK terkini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, administrasi, serta interaksi dan kolaborasi antara guru, peserta didik, orangtua, komunitas, dan sekolah yang lebih efektif dan murah (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 324). Berdasarkan hasil pengumpulan data, semua guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi. Misalnya penggunaan *e-mail* dalam menjalin komunikasi dengan rekan sejawat ataupun mengkomunikasikan data terkait pembelajaran dengan jarak jauh. Selain itu guru juga sudah mulai menguasai operasional komputer, laptop dan *handphone* dengan baik seperti menjalin komunikasi dengan peserta didik ataupun orang tua/wali dalam melakukan bimbingan, konsultasi maupun pelaporan hasil belajar peserta didik. Pengembangan diri melalui pemanfaatan TIK lebih banyak didukung dengan pelatihan mandiri, meskipun beberapa kali dari sekolah maupun dari dinas diadakan pelatihan seperti IHT dan semacamnya untuk membantu guru menguasai TIK dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai “Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional pada Guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang”,

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, belum dipahami secara maksimal. Terutama pada kompetensi pedagogik terkait hal; (1) pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran yang terbilang masih terbatas, disamping karena keterbatasan kemampuan juga karena keterbatasan fasilitas dari sekolah, (2) hasil penilaian dan evaluasi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan pembelajaran, (3) mayoritas guru sudah tidak aktif dalam penelitian, sehingga pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran masih kurang. Sedangkan pada kompetensi profesional terkait hal; (1) mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dengan pemilihan materi sesuai tingkat pemahaman peserta didik, (2) refleksi yang dibuktikan dengan dokumen jurnal pembelajaran, kemudian dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan, (3) kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan pengembangan diri.

Pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang kurang maksimal dipicu oleh beberapa kendala. Faktor kendala kompetensi pedagogik meliputi; (1) frekuensi bertemu dan kedekatan emosional, (2) jumlah guru kurang memadai, (3) kemampuan sumber daya manusia, (4) kondisi kesiapan peserta didik, (5) beban mata pelajaran ganda, (6) komunikasi kurang efektif, (7) penyusunan evaluasi tidak prosedural, (8) rendahnya kemauan. Kompetensi profesional; (1) latar belakang pendidikan tidak relevan, (2) kondisi kesiapan peserta didik, (3) motivasi belajar rendah, (4) rendahnya kemauan, (5) kemampuan sumber daya manusia.

Berdasarkan analisis pemahaman yang diperoleh dan beberapa faktor yang menjadi kendala pengembangan kompetensi, sekolah mengadakan berbagai berbagai kegiatan termasuk forum MGMP sekolah. Forum MGMP tingkat sekolah untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran serta pendalaman, supaya seluruh kegiatan dan pemahaman terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak mengalami perbedaan persepsi atau bersifat linier. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kemampuan profesional guru antara lain IHT (*In House Training*) meliputi pelatihan penggunaan media pembelajaran, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2013. "*Identifikasi Paedagogical Content Knowledge Calon Guru Fisika Melalui Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi*", dalam *Jurnal Pendidikan Progresif*, Volume 3, Nomor 2, halaman 86.
- Arsyad, Azar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- BSNP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Danielson, Charlotte. 2007. *Enhancing Professional Practice: a framework for teaching*
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harjanto. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Marzano, R. J., & Pickering, D. J. 2011. *The Highly Engaged Classroom*. Bloomington. IN: Marzano Research Laboratory.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukhtar dan Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gedung Persada Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Smaldino, Sharon E., Lowther , Deborah L., Russel, James D. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning (Ninth Edition)*. NJ: Pearson Education Inc.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja: prevensi, rehabilitas, dan resostalisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantiatatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Syaiful, Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Sumber Internet**
- Gobai, Yosep. 2005. “*Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*”. <http://researchengines.com/art05-> Diakses 24 April 2020
- Mardiana, Citra Fitri. 2017. *63% Orang Indonesia Bekerja Tak Sesuai Jurusan*. Jakarta: detikFinance.com diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3620313/63-orang-indonesia-bekerja-tak-sesuai-jurusan> pada 20 April 2020.